

**HUBUNGAN KONFORMITAS DENGAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA DI SMA NUSANTARA LUBUK PAKAM**

SKRIPSI

OLEH:

NADYA SYAHFITRI POHAN

14.860.0034



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2018

**HUBUNGAN KONFORMITAS DENGAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA DI SMA NUSANTARA LUBUK PAKAM**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area



OLEH:

NADYA SYAHFITRI POHAN

14.860.0034

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2018

JUDUL SKRIPSI : Hubungan Konformitas Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMA Nusantara Lubuk Pakam

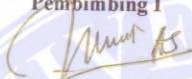
NAMA : Nadya Syahfitri Pohan

NPM : 14.860.0034

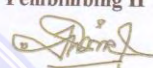
BAGIAN : Psikologi Pendidikan

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Nur'aini, M.S

Pembimbing II



Drs. Maryono, M.Psi

MENGETAHUI

Kepala Bagian


Dr. Hassanuddin

Dekan


Prof. Dr. H. Abdul Munir, M. Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

07 Juni 2018

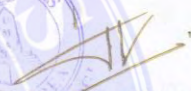
DI PERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

07 Juni 2018

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

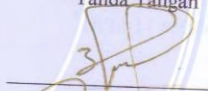
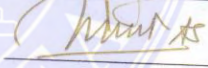


DEKAN


Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

DEWAN PENGUJI

1. DR. Hasanuddin
2. Dr. Nur'aini, M.S
3. Drs. Maryono, M.Psi
4. Istiana, S.Psi, M.Psi

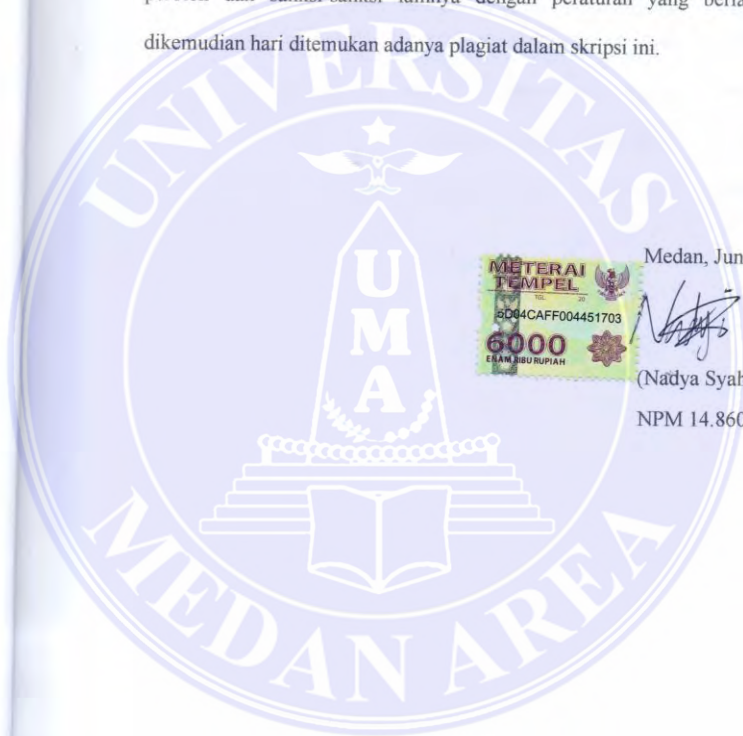
Tanda Tangan

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, Juni 2018

(Nadya Syahfitri Pohan)

NPM 14.860.0034

ABSTRAK

HUBUNGAN KONFORMITAS DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMA NUSANTARA LUBUK PAKAM

OLEH:

NADYA SYAHFITRI POHAN

NPM: 14.860.0034

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konformitas dengan motivasi belajar pada siswa di SMA Nusantara Lubuk Pakam. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas 2 di SMA Nusantara Lubuk Pakam sebanyak 236 orang. Sampel penelitian sebanyak 148 orang, sampel diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*. Penelitian ini menggunakan dua skala psikologi yaitu skala motivasi belajar dan skala konformitas. Teknik analisis yang dilakukan menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} -0,498$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,050$), artinya ada hubungan negatif antara konformitas dengan motivasi belajar. Dengan hasil tersebut, hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan negative konformitas dengan motivasi belajar dapat diterima. Nilai koefisien korelasi negatif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah negatif, artinya semakin tinggi konformitas maka semakin rendah motivasi belajar. Konformitas memberikan sumbangan efektif sebesar 24,8% pada motivasi belajar dan sebesar 75,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu faktor internal seperti faktor fisik, psikologis serta faktor eksternal seperti faktor social yang lainnya dan faktor nonsosial. Mean empirik variabel motivasi belajar yang diperoleh yaitu 67,18 sedangkan mean empirik variabel konformitas sebesar 119,84, lalu untuk mean hipotetik variabel motivasi belajar sebesar 85 dan mean hipotetik variabel konformitas sebesar 92,5.

Kata kunci: konformitas; motivasi belajar; siswa; remaja

ABSTRACT

CORRELATIONS CONFORMITY WITH STUDENT LEARNING MOTIVATION IN SMA NUSANTARA LUBUK PAKAM

BY :

NADYA SYAHFITRI POHAN

NPM: 14.860.0034

This study aims to determine the relationship of conformity with the motivation of learning in students in SMA Nusantara Lubuk Pakam. The population of this research is the second grade students in SMA Nusantara Lubuk Pakam as many as 236 people. Research sample counted 148 people, sample was taken by using random sampling technique. This study uses two psychological scales, namely learning motivation scale and conformity scale. The analysis technique is done using product moment correlation. The results of this study show the correlation coefficient $r_{xy} -0.498$ with $p = 0.000$ ($p < 0,050$), it means there is a negative relationship between conformity with learning motivation. With these results, the hypothesis in this research is that there is a negative relationship of conformity with learning motivation is acceptable. The value of negative correlation coefficient indicates that the direction of the relationship between the two variables is negative, meaning that the higher the conformity the lower the learning motivation. Conformity gives an effective contribution of 24.8% on learning motivation and by 75.2% influenced by other factors not examined in this study are internal factors such as physical factors, psychological and external factors such as other social factors and nonsocial factors. Empirical mean of learning motivation variable is 67,18 whereas mean empiric conformity variable equal to 119,84, then for mean hypothetical variable of learning motivation equal to 85 and mean hypothetical conformity variable equal to 92,5.

Keywords: conformity; motivation to learn; students; teens

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur saya ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Konformitas Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMA Nusantara Lubuk Pakam”.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng,M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M,Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Chairul Anwar Dalimunthe, S.psi, M,psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
5. Ibu Dr. Nur'aini M.S selaku dosen pembimbing I (satu) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Maryono, M,Psi selaku dosen pembimbing II (dua) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak DR. Hasanuddin selaku ketua penguji dan selaku ketua jurusan Psikologi Pendidikan yang selalu berbaik hati menghadapi peneliti
8. Ibu Istiana S.Psi, M.Psi selaku sekretaris yang telah memberikan saran dan berbaik hati kepada peneliti.
9. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi peneliti, serta para staff tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti.
10. Orangtua yang selalu membantu dan mendukung saya dalam setiap kegiatan perkuliahan saya dan selalu memberikan *support* materi dan kasih sayang.
11. Team Terbaik “GIRLSKWAT” yang menjadi rekan belajar yang baik.
12. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2014 kelas A
13. Siswa/siswi SMA Nusantara Lubuk Pakam atas partisipasi dan waktunya untuk mengisi angket peneliti.
14. Semua pihak yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebut satu persatu

Medan, April 2018

Nadya Syahfitri Pohan

14.860.0034

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Batasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian.....	15
F. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II. LANDASAN TEORI.....	17
A. Siswa	17

B. Motivasi Belajar	18
1. Pengertian Motivasi Belajar	18
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar	23
3. Jenis-jenis Motivasi Belajar.....	26
4. Indikator Motivasi Belajar	29
5. Ciri-ciri Motivasi Belajar	32
6. Fungsi Motivasi Belajar	32
C. Konformitas.....	33
1. Pengertian Konformitas.....	33
2. Jenis Konformitas	37
3. Faktor yang mempengaruhi konformitas	38
4. Sebab timbulnya konformitas.....	41
5. Aspek-aspek Konformitas	43
D. Hubungan Konformitas dengan Motivasi Belajar siswa.....	48
E. Kerangka Konseptual	52
E. Hipotesis.....	53
BAB III. METODE PENELITIAN.....	54
A. Tipe Penelitian	54
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	54
C. Definisi Oprasional	55
D. Subjek Penelitian.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Analisis Data	61
G. Metode Analisis Data.....	63

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	66
A. Orientasi Kancan Penelitian.....	66
1. Orientasi Kancan Penelitian.....	66
B. Persiapan Penelitian	67
1. Persiapan Administrasi.....	67
2. Persiapan Alat Ukur	67
3. Uji coba alat ukur	70
C. Pelaksanaan Penelitian.....	72
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	74
1. Uji Asumsi.....	74
2. Hasil Uji Analisis Data	75
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	76
E. Pembahasan.....	78
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	83
A. Simpulan.....	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	

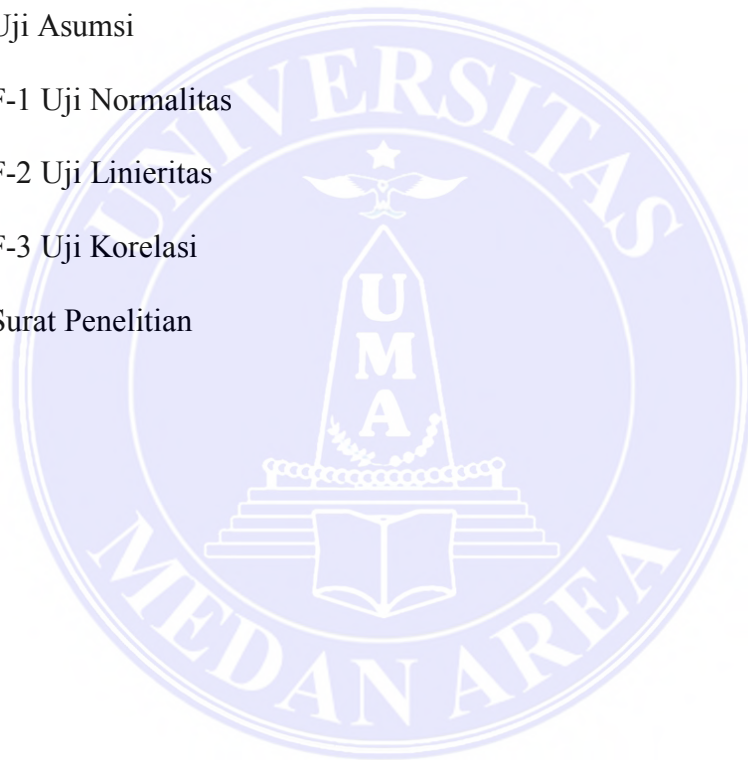
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Penelitian	57
Tabel 3.2 Jumlah Sampel Penelitian	58
Tabel 3.3 Skor Likert Motivasi Belajar.....	59
Tabel 3.4 Kisi-kisi Blueprint Sebaran Item Motivasi Belajar	60
Tabel 3.5 Skor Likert Konformitas	61
Tabel 3.6 Kisi-kisi Blueprint Sebaran Item Konformitas	61
Tabel 1 Distribusi Penyebaran Skala Motivasi Belajar sebelum uji coba	68
Tabel 2 Distribusi Penyebaran Skala Konformitas sebelum uji coba	69
Tabel 3 Distribusi Penyebaran Skala Konformitas setelah uji coba	71
Tabel 4 Distribusi Penyebaran Skala Motivasi Belajar setelah uji coba.....	72
Tabel 5 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas.....	74
Tabel 6 Rangkuman Hasil Uji Linearitas.....	75
Tabel 7 Rangkuman Perhitungan Analisis <i>r Product Moment</i>	76
Tabel 8 Hasil Perhitungan Nilai Hipotetik dan Empirik	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

- A. Skala Uji Coba (*Try Out*)
- B. Data Penelitian Uji Coba (*Try Out*)
- C. Uji Validitas dan Reliabilitas
- D. Alat Ukur Penelitian Skala Sesudah Di Uji Coba (*Try Out*)
- E. Data Penelitian
- F. Uji Asumsi
 - F-1 Uji Normalitas
 - F-2 Uji Linieritas
 - F-3 Uji Korelasi
- G. Surat Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia pada suatu bangsa. Pendidikan merupakan modal bagi suatu bangsa untuk terus maju dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Indonesia sebagai negara yang berkembang harus lebih menaruh perhatian yang serius di bidang pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sendiri diatur dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 BAB XIII pasal 31 ayat (1) berbunyi: “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran” dan ayat (2) berbunyi: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran Nasional yang diatur dengan Undang-undang”. Pendidikan dapat merubah aspek-aspek pada diri peserta didik dalam proses pembelajaran melalui serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, berbagi pengalaman dan lain sebagainya.

Di dalam lembaga pendidikan terdapat suatu sistem yang terdiri dari input, proses, dan output. Pada jalur pendidikan formal keberhasilan tujuan pembelajaran dapat dilihat salah satunya dari output atau hasil belajar siswa. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pengertian siswa berarti orang atau anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013. Mengenai sistem pendidikan nasional, dimana siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan.

Siswa atau peserta didik adalah komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar-mengajar, siswa

sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Siswa dilihat sebagai seseorang “subjek didik” yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga negara yang diharapkan (Muhaimin Dkk, 2005).

Pengertian yang sama diambil dari (Kompas Gramedia, 2005) Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan siswa dapat ditinjau dan berbagai pendekatan antara lain:

- a. Pendekatan sosial, siswa adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.
- b. Pendekatan psikologi, siswa adalah suatu organism yang sedang tumbuh dan berkembang.
- c. Pendekatan edukatif, pendekatan pendidikan menempatkan siswa sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

Remaja yang duduk dibangku sekolah menengah atas masih juga disebut siswa, sebab mereka adalah orang-orang yang sedang bersekolah dan ingin mengembangkan diri dan wawasan mereka lebih dalam lagi disebuah lingkup pendidikan. Remaja mengalami perubahan dalam lingkungan seperti halnya sikap

orang tua, saudara, masyarakat umum, maupun teman sebaya. Siswa SMA adalah remaja yang masih sangat sulit untuk menetapkan pilihan dalam hidupnya sebab masih banyak dipengaruhi oleh aspek-aspek baik dari internal maupun eksternal.

Dalam menciptakan generasi yang berkualitas, para siswa dituntut untuk lebih bisa memberi semangat atau daya juang kepada dirinya sendiri agar mereka termotivasi untuk mencapai hasil yang terbaik. Sebab motivasi sangat membantu seorang siswa jika mereka ingin mendapatkan hasil terbaik dalam belajar. Bila siswa tidak memiliki kemauan untuk memotivasi dirinya untuk lebih giat dalam belajar, maka mereka akan mendapatkan hasil yang tidak maksimal.

Motivasi adalah proses memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku, artinya perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang terarah dan bertahan lama (Santrock, 2007). Setiap aktivitas manusia pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan atau terpenuhinya kebutuhannya. Adanya daya pendorong ini disebut motivasi. Dalam beberapa terminology, motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), gerak hati (*impulse*), naluri (*instinct*), dan dorongan (*drive*), yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat atau bertindak.

Dalam kegiatan belajar mengajar motivasi dapat dikatakan sebagai daya didalam diri siswa yang memunculkan kegiatan belajar yang menjamin keberlangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar mengajar, sehingga tujuan yang diinginkan siswa dalam belajar tersebut dapat tercapai (Sadirman, 2000). Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar

adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan.

Menurut Whittaker mengenai penggunaan istilah “*motivation*” dibidang psikologi. Ia mengatakan, bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut. Apa yang dikemukakan oleh Whittaker mengenai motivasi diatas, berlaku untuk umum, baik pada manusia maupun hewan. Pendapat berikut ini erat hubungannya dengan hal belajar murid (Soemanto, 2006).

Motivasi diterapkan dalam berbagai kegiatan, tidak terkecuali dalam belajar. Betapa pentingnya motivasi dalam belajar, karena keberadaannya sangat berarti bagi kegiatan belajar. Selain itu, motivasi merupakan pengaruh untuk perbuatan belajar kepada tujuan yang jelas yang diharapkan dapat dicapai. Dalam kegiatan belajar anak memerlukan motivasi, untuk itu motivasi dan belajar erat kaitannya untuk membantu siswa disekolah.

Motivasi belajar adalah kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu untuk berbuat lebih baik, berprestasi dan kreatif (Maslow, 2004). Lalu Mudjiono (2009), mengatakan definisi motivasi belajar adalah sebagai kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar atau dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia (perilaku belajar), sedangkan (Puspitasari, 2012) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dari proses belajar dan tujuan dari belajar adalah mendapatkan manfaat dari proses belajar.

Motivasi belajar yang ada dalam diri siswa juga tidak muncul begitu saja, ada siswa yang memang mampu untuk memotivasi dirinya sendiri, dan ada juga siswa yang harus dibantu oleh lingkungan agar lebih termotivasi. Dalam hal ini, fenomena dilapangan menunjukkan bahwa siswa akan lebih merasa terpacu jika ada banyak teman yang mendukungnya dalam kegiatan belajar, ataupun merasa malas untuk mengerjakan tugas jika dilihatnya banyak temannya juga yang tidak mengerjakan. Jika seorang siswa merasa bahwa teman-teman sekumpulannya atau mayoritas teman sekumpulannya tidak mengerjakan tugas maka siswa tersebut juga akan cenderung tidak mengerjakan sehingga dirinya merasa terikat dengan kelompoknya itu. Namun harus diketahui bahwa tidak semua kelompok menuju pada hal negative, masih ada juga beberapa remaja yang menuju kearah yang positif dengan kelompoknya. Remaja sering kali merasa bahwa jika dirinya bersama dengan kelompok, dirinya kuat dan tidak sendiri. Maka dari itu remaja akan lebih berani disekolah.

Siswa membutuhkan bantuan lingkungan sebagai peran pendukung dari orang-orang disekitar siswa yang dianggap mampu untuk menciptakan timbulnya motivasi dalam belajar. Siswa yang memiliki kedekatan yang baik dengan teman sebaya dalam kegiatan belajar akan mendatangkan energi yang baik untuk mengoptimalkan hasil belajarnya. Namun tidak semua pertemanan membawa hal yang positif seperti halnya yang terjadi pada beberapa narasumber saya, mereka masih memilih untuk jajan dikantin bersama teman-teman sekelompoknya saat jam pelajaran dimulai, atau ada sebagian siswa yang sengaja tidak masuk secara

bersamaan untuk terlambat masuk kelas. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa itu adalah tindakan dari sebuah perkumpulan kelompok yang negative.

Untuk siswa yang duduk dibangku sekolah menengah atas, peran lingkungan seperti teman sebaya dianggap mampu untuk membantu dalam memotivasi diri di dalam kegiatan belajar mengajar. Bagi anak SMA yang biasanya adalah para remaja, berkumpul dengan teman dan menghabiskan waktu berlama-lama disekolah adalah sebagai suatu kegiatan wajib bagi mereka sebab kegiatan dengan teman kelompok juga merupakan salah satu tugas perkembangan remaja. Maka dari itu, para siswa SMA merasa lebih banyak menghabiskan waktu disekolah dari pada dirumah. Untuk itu diharapkan mereka mampu untuk memilih teman seperti apa yang cocok untuk mereka jadikan sebagai salah satu alat bantu dalam memotivasi diri mereka dikegiatan belajar sekolah.

Dalam memilih teman juga harus dipikirkan dengan baik. Tidak semua teman membawa pengaruh yang baik bagi setiap individu. Remaja yang sudah merasa *click* dengan teman sekolah ataupun satu kelasnya, akan cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh teman *click* nya itu. Tak jarang juga perubahan remaja tersebut membuat dirinya tidak memperdulikan apa yang dikatakan orang lain, ia hanya mendengar apa yang dikatakan oleh teman sekelompoknya. Remaja melakukan hal tersebut karna Evans (dalam Yusuf, 2017), menyatakan bahwa masa remaja ditandai oleh keinginan yang kuat untuk tumbuh dan berkembang secara matang agar diterima oleh teman sebaya, orang dewasa dan budaya.

Keinginan untuk diterima oleh teman sebaya, membuat remaja melakukan perubahan di dalam maupun di luar diri remaja itu yang membuat kebutuhan sosial

dan kebutuhan psikologisnya meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosialnya diluar keluarga seperti lingkungan teman sebaya. Santrock (2003) berpendapat bahwa teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Menurut Erikson (dalam Hendriati, 2006), seorang remaja bukan sekedar mempertanyakan siapa dirinya, tapi bagaimana dan dalam konteks apa atau dalam kelompok seperti apa dia bisa menjadi bermakna dan dimaknakan.

Siswa mencari ataupun bergabung dengan kelompok karena pada usia remaja apabila bisa melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku dimasyarakat membuat mereka lebih berani dan merasa setara sehingga tidak mengalami pembedaan dari lingkungan sekitar. Dalam perkembangan sosial, remaja mulai memisahkan diri dari orangtua, mulai memperluas hubungan dengan teman sebaya, remaja mulai menjadi anggota kelompok teman sebaya, hal ini sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja. Pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek terpenting dalam kehidupan mereka. Remaja akan melakukan apapun agar diterima dilingkungan sosialnya. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan adanya tekanan yang nyata maupun dibayangkan oleh individu itu sendiri dan adanya suatu ikatan terhadap kelompok teman sebaya sehingga teman sebaya menjadi acuan di dalam bertingkah laku dan mengambil keputusan yang sesuai dengan kelompok.

Konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif atau negatif. Konformitas mempengaruhi tingkah laku remaja,

seperti kebiasaan, hobi, penampilan dsb. Motivasi belajar remaja juga berhubungan erat dengan konformitas, sebab remaja merupakan individu yang sangat bergantung dengan kelompoknya. Maka secara tidak langsung konformitas sangat mempengaruhi motivasi belajar remaja, sebab remaja masih menempuh bangku pendidikan dan mereka memerlukan bantuan dari teman sebayanya. Pendapat tersebut menegaskan bahwa keinginan untuk diakui dan diterima dalam kelompok dan mengikuti standar belajar kelompok akan menjadi fokus remaja dalam berinteraksi di lingkungan sosial yang menyebabkan timbulnya konformitas dalam teman sebaya.

Saat remaja sudah terikat dengan kelompoknya, segala peraturan pun juga ikut mengikat. Saat ada salah satu anggota yang tidak mengikuti peraturan ataupun standar yang sudah ditetapkan akan mendapat respon yang berbeda-beda. Ada yang mencoba untuk diam dengan anggotanya itu, ada yang melakukan *bully*, dan ada yang sampai melakukan kekerasan fisik. Dengan segala macam respon yang didapat nantinya, terkadang tidak membuat seorang anggota mau untuk meninggalkan kelompoknya, mereka akan memilih bertahan dengan alasan yang mereka pertahankan, dan ada pula yang memilih keluar dan mencari kelompok lain ataupun lebih memilih untuk sendirian saja.

Myers, D.G (2012), mengartikan konformitas sebagai perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai hasil dari tekanan kelompok yang nyata atau hanya berdasarkan imajinasi. Banyak remaja beranggapan jika berpenampilan dan berperilaku mengikuti anggota kelompok populer maka kesempatan untuk dapat diterima dalam kelompok populer tersebut lebih besar. Konformitas tidak selalu

berkaitan dengan hal negatif, banyak juga hal positif yang dapat dihasilkan dari konformitas kelompok. Konformitas yang berdampak positif contohnya kegiatan belajar kelompok yang dilakukan rutin sebagai eksistensi kelompok yang juga dapat menunjang prestasi akademik individu. Konformitas yang berdampak negatif, misalnya merokok, minum-minuman keras, mentato bagian tubuh, *bullying*, tawuran, membolos dan melakukan hal-hal negatif lain secara bersama-sama. Menurut Santrock (2002), pada masa remaja awal, remaja akan lebih mengikuti standar-standar atau norma-norma teman sebaya dari pada yang dilakukan pada masa kanak-kanak.

Menurut Zebua dan Nurdjayadi (2001), konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok. Menurut Baron dan Byrne (2003), konformitas terjadi ketika individu mengubah tingkah laku mereka dengan tujuan untuk mentaati norma sosial yang ada. Konformitas bagi remaja atau individu yang berusia muda dan yang tidak berpengalaman lebih mudah dipengaruhi oleh apa-apa yang dianggap kelompok remaja sebagai cara yang terbaik daripada pendirian individu itu sendiri.

Konformitas adalah perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja (Kiesler dalam Sarwono, 2001). Baron dan Byrne menambahkan bahwa konformitas remaja adalah penyesuaian perilaku remaja untuk menganut pada norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan- aturan yang menunjukkan

bagaimana remaja berperilaku. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah suatu bentuk penyesuaian diri dengan cara meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan adanya tekanan yang nyata atau tidak.

Jika seorang remaja memiliki konformitas dengan teman sebaya maka akan cenderung untuk lebih mengikuti apapun *standart* yang ditetapkan oleh kelompoknya. Jika remaja tidak mengikuti aturan yang ditetapkan maka akan timbul tanggapan negatif bagi remaja itu. Pada siswa SMA, konformitas sangat kental dan erat kaitannya dengan kehidupan remaja disekolah. Dikatakan demikian sebab dalam Hurlock (1980) salah satu tugas perkembangan masa remaja adalah mencari kelompok atau keinginan untuk dikenal orang banyak dan lebih dipandang adalah tujuannya. Siswa yang lebih banyak mengabdikan waktu disekolah dan jauh dari orangtua akan lebih mengikuti aturan dari teman sebaya dalam menjalankan kegiatan disekolah sehingga mampu mempengaruhi motivasi belajar mereka.

Siswa yang memiliki konformitas yang positif akan mendukung sesama anggotanya untuk meningkatkan motivasi belajar, sedangkan siswa yang memiliki konformitas yang negatif akan cenderung mengajak anggotanya pada hal-hal yang merugikan. Sejalan dengan pernyataan diatas, didapati keterangan di lapangan saat peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang seorang siswa dan guru di salah satu sekolah di Lubuk Pakam. Berikut adalah kutipan wawancara dengan narasumber:

Dalam kegiatan belajar, narasumber lebih mengikuti apa kata dari teman sekelompoknya, misal dalam hal mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru, saat teman sekelompoknya tidak mengerjakan ia pun akan cenderung tidak mengerjakan yang didasari atas asas kebersamaan ungkapnya. Lalu tak jauh berbeda dari pernyataan narasumber yang seorang siswa, pihak guru/staff pengajar juga mengatakan bahwa masih

sering dijumpai siswa yang suka cabut dari kelas atau tidak mengikuti jam pelajaran hanya untuk sekedar nongkrong dikantin ataupun tidak mengerjakan tugas rumah secara bersamaan. Selain itu ada juga siswa yang kerap terlihat bersama atau memiliki sebuah kedekatan secara berkelompok selama jam pelajaran dan dilingkungan sekolah namun saat jam pelajaran tertentu hanya didapati satu siswa saja dari kelompok itu yang masuk kedalam kelas. Tak hanya hal yang negatif saja, narasumber saya yang lain yang juga seorang siswa, mengatakan bahwa ia memang mengikuti aturan dari teman sekelompok nya, namun jika teman kelompok saya itu melakukan hal-hal yang tidak baik seperti bolos atau tidak mengerjakan tugas ia tetap pada pendiriannya untuk tidak terpengaruh, meskipun kemudian ia mengatakan akan ada moment dimana ia disindir karna dibilang tidak setia kawan.

(wawancara personal, 10 Desember 2017)

Kutipan dari narasumber diatas, dapat dilihat bahwa pengaruh teman sebaya ataupun keterikatan sebuah konformitas didalam diri remaja, secara tidak langsung dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa dikelas baik kearah yang positif, maupun negatif. Seperti beberapa hal menurut siswa yang mengatakan bahwa kalau dirinya tidak mengikuti kegiatan kelompoknya, dirinya akan dianggap tidak setia kawan dsb. Hal tersebut akan membuat siswa yang memiliki kedekatan dengan teman kelompoknya memiliki dorongan yang sama dalam kegiatan belajar disekolah. Hal ini bisa terkait pada motivasi belajar siswa tersebut. Dapat dikatakan motivasi dikarenakan keterikatan siswa akan membuat dirinya merasa terdorong atau mendapat dorongan untuk berperilaku sama, layaknya teman sekelompoknya. Siswa menjadi lebih sering mengikuti apa yang dikatakan temannya dalam melakukan kegiatan sekolah, seperti pengerjaan PR, keikutsertaan dalam kegiatan belajar, pemilihan kegiatan ekstrakurikuler dan semangat mereka selama belajar juga bisa disesuaikan dengan semangat teman sekelompoknya.

Penjelasan diatas, sejalan dengan pernyataan salah seorang narasumber saya yang bertugas sebagai staff pengajar:

Kalau menurut saya, kelas yang cukup kuat persaingan ada di 11 IPA1, itu kuat banget persaingan mereka, jadi tidak ada itu cerita satu tidak ngumpul yang lain juga tidak ngumpul, tidak dijumpai disana. Terus kalau untuk kelas yang kuat kekompakannya itu 11 IPA2, sampai capek pun susah untuk memisah mereka, untuk yang bervariasi di 11 IPA3. Tapi kalau anak IPS, jangan ditanya lagi bagaimana kompaknya. Satu kawannya yang begado, semua turun. Kalau udah ngumpul tugas, banyak kali alasannya. Paling susah ngumpul tugas itu anak IPS, satu tidak kumpul yang lain ikut juga itu tidak ngumpul.

(wawancara personal, 3 Maret 2018)

Diketahui dari hasil observasi peneliti dilapangan, saat jam belajar dimulai dan guru sedang keluar sebentar, siswa yang disuruh mengerjakan tugas lebih memilih bermain catur didalam kelas, lalu ada seorang siswa yang tadinya mengerjakan tugas, namun ikut terpengaruh oleh temannya saat diajak bermain catur dan meninggalkan tugas yang sudah setengah dikerjakannya. Penggunaan ponsel oleh siswa juga tidak mampu dikontrol, mereka masih memainkan ponselnya saat jam belajar, terlebih lagi bagi siswa yang duduk di area bangku belakang. Lalu ada juga sebagian siswi yang meninggalkan tugasnya dan pergi menuju meja teman sekelompoknya untuk melakukan *selfie*, atau hanya sekedar mengobrol dengan teman. Dari segi kegiatan belajar mereka juga tidak begitu baik, dari hasil observasi peneliti, saat guru memberikan pertanyaan yang harusnya dijawab oleh siswa, namun tidak ada satupun siswa yang mampu menjawab, padahal itu adalah soal yang baru dibahas waktu pagi, sehingga memancing rasa kesal guru. Lalu saat peneliti melakukan observasi di salah satu kelas, saat jam pelajaran, guru tiba-tiba meminta siswa menunjukkan tugas rumah mereka, dan siapa yang tidak mengerjakan disuruh keluar kelas dan dihukum untuk jongkok didepan ruangan kelas, saat pemeriksaan dimulai, siswa yang hadir dikelas saat itu

sekitar 40 siswa dari jumlah keseluruhan 45 orang, dan siswa yang tidak mengerjakan PR sekitar 27 orang. Hal itu membuat konformitas diantara siswa disekolah tersebut baik/tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, dari hasil observasi dan wawancara yang dikemukakan, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul hubungan konformitas dengan motivasi belajar siswa di SMA Nusantara Lubuk pakam.

B. Identifikasi Masalah

Motivasi berisikan dorongan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Jadi motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar diri siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, yang menimbulkan perubahan dalam diri individu sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dari proses belajar itu dapat tercapai.

Motivasi belajar bisa dipengaruhi oleh faktor instrinsik dan ekstrinsik. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil variabel bebas dari motivasi belajar dalam faktor ekstrinsik yaitu faktor sosial siswa salah satunya teman sebaya. Teman sebaya sangat memiliki pengaruh dalam kegiatan belajar siswa disekolah, sebab siswa lebih banyak menghabiskan waktu disekolah ketimbang dirumah, sehingga mereka lebih merasa bahwa teman sebaya itu yang sangat mengerti dirinya

sehingga aturan dari kelompok ia jalankan. Lalu memunculkan perubahan perilaku yang didasari oleh aturan kelompok menjadi sebuah kewajiban.

Konformitas adalah perubahan perilaku menuju arah yang baik ataupun tidak yang didasari karna adanya peraturan yang tidak tertulis yang ditetapkan oleh teman sebaya, teman sekelompok ataupun sepergaulan. Konformitas sering terjadi dikalangan para siswa sekolah yang didasari karna kesamaan sifat, kesamaan tempat tinggal ataupun kesamaan *hobby*. Siswa yang biasanya memiliki kedekatan dengan teman sebaya cenderung untuk mengikuti peraturan yang ada agar dapat diterima dalam kelompok, menghindari tekanan yang ada dan tidak dikucilkan. Jika sudah dengan keadaan seperti itu, siswa akan patuh terhadap peraturan yang sudah ditetapkan. Misal dalam hal belajar, biasanya teman sebaya ataupun kelompok memiliki aturannya sendiri, ada yang mengajak teman sekelompoknya untuk tidak hadir dalam suatu pelajaran tertentu, ada yang mengajak temannya untuk tidak mengerjakan tugas sekolah dan tugas rumah dan ada pula yang mengajak temannya kepada hal-hal yang positif dalam belajar. Dan harus diketahui juga bahwa konformitas dan remaja itu sangat erat kaitannya karna salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencari kedekatan melalui keterikatan kelompok.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan masalah yaitu mengenai hubungan konformitas dengan motivasi belajar siswa di SMA Nusantara Lubuk Pakam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan konformitas dengan motivasi belajar siswa di SMA Nusantara Lubuk Pakam.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konformitas dengan motivasi belajar siswa di SMA Nusantara Lubuk pakam.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan pengetahuan atau informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologi pendidikan pada khususnya, lalu memberi sumbangan ilmu pada bidang psikologi perkembangan serta dapat memperluas pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana hubungan konformitas dengan motivasi belajar siswa.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan khasanah keilmuan dibidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan konformitas dan motivasi belajar siswa disekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan konformitas dengan motivasi belajar agar pihak sekolah dapat

membimbing dan membantu siswanya untuk diarahkan pada kegiatan kelompok yang lebih terarah.

b. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Guru BK agar melakukan tindakan untuk mengurangi terjadinya perilaku konformitas yang tidak baik.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan atau informasi bagi siswa agar mampu untuk lebih selektif dalam memilih teman dengan tujuan supaya tercipta pertemanan yang positif.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah informasi dan pengetahuan bagi peneliti bahwa konformitas memiliki hubungan dengan motivasi belajar seorang siswa.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini semoga dapat membantu para peneliti lain untuk dijadikan referensi agar lebih memperluas hasil dalam melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. SISWA

1. Pengertian Siswa

Menurut Dimiyati & Mudjiono siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Selanjutnya menurut Djamarah dan Aswan (2010), “siswa adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah”. Berdasarkan uraian mengenai pengertian siswa di atas dapat dikatakan bahwa siswa adalah orang yang dengan sengaja belajar di sekolah untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada suatu jalur pendidikan baik pendidikan formal (dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas), maupun pendidikan nonformal.

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Menurut Sardiman (2003), pengertian siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami banyak perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orangtua

dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Masa ini secara global berlangsung antara usia 12-22 tahun.

Berdasarkan penjelasan diatas, siswa adalah orang yang masuk kedalam dunia pendidikan dan dalam hal tersebut siswa dibantu oleh banyak faktor dari luar seperti teman sebaya, guru dan orang di lingkungan sekolah untuk memperoleh sebuah hasil yang didapat melalui proses belajar.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Dengan kata lain, motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu (Uno, 2007). Berawal dari kata “motif” itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak (Sardiman, 2011).

Kata motivasi merupakan kata yang sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Karena kata ini selalu menjadi pusat perhatian para guru dan juga siswa disekolah. Sebelum membahas secara rinci tentang motivasi belajar, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai motivasi, karena motivasi belajar berasal dari dua kata yaitu motivasi dan belajar. Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman, 2016), motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian

yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energy di dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan meyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling* afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculan karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ketiga elemen diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energy yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Menurut Santrock (dalam Kompri, 2015), motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi

adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Sedangkan menurut Kompri (2015), motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Motivasi di sini merupakan suatu alat kejiwaan untuk bertindak sebagai daya gerak atau daya dorong untuk melakukan pekerjaan.

Sartain (dalam Purwanto, 2004) memaknai motivasi sebagai istilah umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Sartain menggunakan kata motivasi dan *drive* untuk pengertian yang sama, yaitu suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*).

Menurut Vroom motivasi mengacu pada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap macam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Kemudian John P. Campbell dan kawan-kawan menambahkan rincian dalam definisi tersebut dengan mengemukakan bahwa motivasi mencakup di dalamnya arah dan tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku (dalam Purwanto, 2004). Menurut kebanyakan definisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia (Purwanto, 2004).

Dari beberapa paparan tokoh mengenai pengertian motivasi, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut melakukan tindakan (tingkah laku) sesuai

dengan tujuan yang ingin dicapainya dan juga memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku untuk mencapai suatu perubahan. Setelah membahas mengenai pengertian motivasi, berikutnya akan dibahas mengenai pengertian belajar.

Pengertian belajar menurut Hilgard dan Bower adalah sesuatu yang berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dimana perubahan tingkah laku tersebut tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang. Morgan dalam buku *Introduction to Psychology* mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman (dalam Purwanto, 2004)

Good and Braphy mengemukakan arti belajar sebagai suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata; proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar (Purwanto, 2004). Dalam bukunya *Conditioning and Instrumental Learning*, Walker mengemukakan arti belajar dengan kata-kata singkat, yaitu “perubahan perbuatan sebagai akibat dari pengalaman” (dalam Purwanto, 2004). Pendapat serupa dikemukakan Crow & Crow dalam buku *Educational Psychology*, belajar adalah memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap. Dalam pandangan mereka, belajar menunjuk adanya perubahan yang progresif dari tingkah laku (dalam Purwanto, 2004).

Drs. Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar, yaitu suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu

sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Djamarah, 2011). Whittaker pun merumuskan bahwa belajar merupakan proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman (Djamarah, 2011).

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakuakn oleh seorang individu sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari latihan yang berulang-ulang dan pengalaman. Setelah dijelaskan pengertian motivasi dan belajar di atas, untuk lebih jelasnya berikut ini akan dipaparkan beberapa pendapat tokoh mengenai definisi dari motivasi belajar.

Sardiman (2016) mendefinisikan motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranannya yang khas adalah dalam menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai energi untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut Uno (2016), hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Mc Donald memaknai motivasi belajar sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (dalam Sardiman, 2011).

Motivasi belajar juga diartikan Abraham Maslow sebagai kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif (dalam Purwanto, 2004). Dimiyati dan Mudjiono

(2006) berpendapat, “Motivasi belajar adalah sesuatu kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar”. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Sedangkan menurut Sardiman (2005), motivasi belajar merupakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan baik dari internal maupun eksternal individu sehingga individu itu tergerak untuk melakukan sesuatu (belajar) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Slameto (2010) motivasi belajar dapat timbul karena faktor internal dan eksternal:

1) Faktor internal

a) Faktor Fisik: Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.

b) Faktor Psikologis: Faktor psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Sosial: Merupakan faktor yang berasal dari manusia di sekitar lingkungan siswa. Faktor sosial meliputi guru, konselor, teman sebaya, orang tua, tetangga, dan lain-lain.

b) Faktor Non-sosial: Faktor non-sosial merupakan faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik di sekitar siswa. Faktor non-sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, atau malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), dan fasilitas belajar (sarana dan prasarana).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) ada beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk “menjadi seseorang” akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.

2. Kemampuan Belajar

Kemampuan belajar meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berpikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan siswa yang berpikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya). Siswa yang mempunyai belajar tinggi,

biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses dan karena kesuksesan akan memperkuat motivasinya.

3. Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani dapat mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, mengantuk atau kondisi emosional siswa seperti marah-marah akan mengganggu konsentrasi atau perhatian belajar siswa.

4. Kondisi Lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal atau keluarga, lingkungan pergaulan atau teman sebaya, dan kehidupan masyarakat. Dengan lingkungan yang aman, tenang tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat. Lingkungan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan sosial primer adalah lingkungan sosial dimana terdapat hubungan yang erat dan saling mengenal antara anggota satu dengan anggota yang lain contohnya lingkungan ini yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya dan guru. Lingkungan sosial sekunder yaitu lingkungan sosial yang hubungan antar anggota satu dengan anggota yang lainnya agak longgar dan seringkali tidak saling mengenal dengan baik, contohnya lingkungan ini yaitu masyarakat tempat tinggal maupun sekitarnya.

5. Unsur-unsur Dinamis Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali. Unsur dinamis pada siswa terkait kondisi siswa yang memiliki perhatian,

kemauan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup yang diberikan oleh lingkungan siswa.

6. Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, dan mengatur tata tertib di kelas atau sekolah.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah faktor internal, faktor eksternal, faktor social dan juga faktor nonsosial.

3. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Terdapat dua sudut pandang tentang macam-macam motivasi belajar yang disebutkan Djamarah (2011), yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri individu yang disebut “motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu intrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu.

Menurut Taufik (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik yaitu:

1. Kebutuhan (*need*)

Seseorang melakukan aktivitas (kegiatan) karena adanya faktor-faktor kebutuhan baik biologis maupun psikologis, misalnya motivasi ibu untuk membawa balita ke posyandu untuk imunisasi karena balita akan mendapatkan kekebalan tubuh.

2. Harapan (*Expectancy*)

Seseorang dimotivasi oleh karena keberhasilan dan adanya harapan keberhasilan bersifat pemuasan diri seseorang, keberhasilan harapan keberhasilan bersifat pemuasan diri seseorang, keberhasilan dan harga diri meningkat dan menggerakkan seseorang ke arah pencapaian tujuan.

a. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh, misalnya ibu membawa balita ke posyandu tanpa adanya pengaruh dari orang lain tetapi karena adanya minat ingin bertemu dengan teman-teman maupun ingin bertemu dengan tenaga kesehatan (dokter, bidan, perawat).

b. Merupakan kebalikan dari motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik apabila peserta didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor belajar. Peserta didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan,

dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar peserta didik mau belajar. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian peserta didik atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua.

Menurut Asrori (dalam Kompri, 2015), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah:

- a. Keluarga adalah intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berpikir.
- b. Sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak, termasuk perkembangan berpikir anak. Dalam hal ini, guru hendaklah menyadari bahwa perkembangan intelektual anak terletak pada tangannya. Beberapa cara di antaranya adalah sebagai berikut:
 1. Menciptakan interaksi atau hubungan yang akrab dengan peserta didik dengan hubungan yang akrab, sehingga secara psikologis peserta didik akan merasa aman sehingga apabila segala masalah yang dialaminya secara bebas dapat dikonsultasikan dengan guru mereka.
 2. Memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk berdialog dengan orang-orang yang ahli dan pengalaman dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Hal ini sangat menunjang perkembangan intelektual

anak, membawa para peserta didik ke objek-objek tertentu seperti objek yang membawa ilmu pengetahuan.

Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar untuk mendorong siswa agar tekun belajar. Motivasi ekstrinsik digunakan ketika siswa tidak memiliki motivasi intrinsik. Dalam proses belajar mengajar di sekolah maupun di rumah, kondisi lingkungan seperti guru, lingkungan teman, keluarga, dan masyarakat memiliki peran yang nyata dalam menjadi pembangkit motivasi belajar ekstrinsik peserta didik.

4. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Uno (2008), indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari "dalam" diri manusia yang bersangkutan.

Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi.

2. Adanya Dorongan dan Kebutuhan Dalam Belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu. Seorang anak didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu.

3. Adanya Harapan dan Cita-cita Masa Depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat. Dari dosennya, atau di olok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tua. Dari keterangan diatas tampak bahwa "keberhasilan" anak didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

4. Adanya Penghargaan Dalam Belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar anak didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar anak didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti "bagus", "hebat" dan lain-lain disamping akan menyenangkan siswa, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan

penyampaiannya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak.

5. Adanya Kegiatan yang Menarik Dalam Belajar

Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar seperti diskusi, brainstorming, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

6. Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan. Lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua aspek yang menjadi indikator pendorong motivasi belajar siswa, yaitu (1) dorongan internal: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, faktor fisiologis dan (2) dorongan eksternal: adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif.

5. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2011) motivasi yang terdapat dalam diri siswa itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas, yaitu dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan, yaitu tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas untuk berprestasi sebaik mungkin.
- 3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, misalnya kritis terhadap masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi yang terjadi disekitar.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri, lebih menyukai untuk mengerjakan tugas sendiri tidak melihat jawaban teman.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, hal-hal yang bersifat berulang-ulang kurang disukai karena tidak mengasah kreatifitas.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini itu
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

6. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Menurut Sardiman (2000) fungsi motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat: Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan: Yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan: Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

Sedangkan Hamalik (2003) juga mengemukakan tiga fungsi motivasi, yaitu:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan: Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah: Artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang di inginkan.
- c. Motivasi berfungsi penggerak: Motivasi ini berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan atau perbuatan. Jadi Fungsi motivasi secara umum adalah sebagai daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan

C. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Menurut Cialdini & Goldstein (dalam Harmaini, 2016) Konformitas (*conformity*) adalah kecenderungan untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Konformitas pertama kali dipelajari secara sistematis oleh Salomon Asch, yang penelitian klasikalnya mengindikasikan bahwa banyak orang akan mengikuti tekanan sosial dari

kelompok yang bersuara bulat. Asch menduga konformitas hanya terjadi dalam situasi yang ambigu. Artinya, bila orang merasa amat tidak pasti mengenai apa standar perilaku yang benar. Dasar pemikiran tokoh ini juga menyebutkan bahwa situasi rangsang sudah jelas atau tidak muncul sama sekali. Bila seseorang mampu melihat suatu realitas dengan gamblang, dia akan mempercayai presepsinya sendiri dan tetap teguh dengan pendiriannya meskipun anggota kelompok lain menentangnya.

Menurut O'Sears bahwa seseorang melakukan perilaku tertentu karena disebabkan orang lain melakukan hal tersebut maka hal itu dinamakan sebagai konformitas. Seringkali, orang tua atau organisasi berusaha agar pihak lain menampilkan tindakan tertentu pada saat pihak lain tersebut tidak ingin melakukannya. Konformitas (*Conformity*) adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Kebanyakan remaja dianggap bebas memilih sendiri baju seperti orang lain dalam kelompok sosial mereka, dan karena mengenakan baju seperti orang lain dalam kelompok sosial mereka, mereka beranggapan dapat mengikuti tren busana terbaru

Baron dan Byrne juga mengemukakan konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Sependapat dengan yang dikemukakan Prayitno, konformitas merupakan pengaruh sosial dalam bentuk penyamaan pendapat atau pola tingkah laku seseorang terhadap orang lain yang mempengaruhinya. Konformitas tidak hanya bertindak atau bertingkah laku seperti yang lain dilakukan tetapi juga terpengaruh bagaimana orang lain bertindak.

Seorang laki-laki cenderung berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan berperilaku seperti perempuan. Berperilaku sebagai laki-laki atau perempuan lebih disebabkan karena identitas diri sebagai laki atau perempuan yang diberikan kepada kita melalui sosialisasi. Myres mengemukakan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok. Ini terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan. Orang yang biasanya berpenampilan berbeda yang tidak sesuai dengan kelompok cenderung terasingkan oleh teman-temannya atau lingkungan disekitarnya.

Konformitas merupakan suatu bentuk sikap penyesuaian diri seseorang dalam masyarakat/kelompok karena dia terdorong untuk mengikuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang sudah ada. Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh maupun yang dibayangkan saja. Menurut Sherif, konformitas berarti keselarasan, kesesuaian perilaku individu-individu anggota masyarakat dengan harapan-harapan masyarakatnya, sejalan dengan kecenderungan manusia dalam kehidupan kelompok membentuk norma sosial. Salah satu hal, seseorang lakukan ketika berada dalam sebuah kelompok adalah konformitas yaitu melakukan tindakan atau mengadopsi sikap sebagai hasil dari adanya tekanan kelompok yang nyata maupun persepsi. Apabila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang lain menampilkan perilaku tersebut maka hal itu dikatakan sebagai konformitas.

Sikap patuh tapi lebih pada mengalah atau mengikuti tekanan dari kelompok. Konformitas terhadap kelompok teman sebaya ternyata merupakan suatu hal yang paling banyak terjadi pada masa remaja. Agar remaja dapat diterima dalam kelompok acuan maka penampilan fisik merupakan potensi yang dimanfaatkan untuk memperoleh hasil yang menyenangkan yaitu merasa terlihat menarik atau merasa mudah berteman. Konformitas muncul pada masa remaja awal yaitu antara 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun yang ditunjukkan dengan cara menyamakan diri dengan teman sebaya dalam hal berpakaian, bergaya, berperilaku, berkegiatan, dan sebagainya.

Sebagian remaja beranggapan bila mereka berpakaian atau menggunakan aksesoris yang sama dengan yang sedang diminati kelompok acuan, maka timbul rasa percaya diri dan kesempatan diterima kelompok lebih besar. Oleh karena itu, remaja cenderung menghindari penolakan dari teman sebaya dengan bersikap konform atau sama dengan teman sebaya. Kiesler menyatakan bahwa konformitas mengarah pada suatu perubahan tingkah laku ataupun kepercayaan seseorang sebagai hasil dari tekanan kelompok baik secara nyata maupun tidak nyata. Dari beberapa penjelasan para ahli diatas, dapat diambil tiga hal pokok dari konformitas, yaitu:

- a. Penyesuaian. Penyesuaian ini dilakukan individu terhadap norma yang berlaku dalam kelompok tertentu.
- b. Perubahan. Perubahan yang terjadi sebagai hasil dari penyesuaian individu terhadap suatu norma kelompok tertentu. Perubahan meliputi keyakinan, sikap maupun perilaku.

c. Tekanan kelompok. Tekanan kelompok ini sebagai penyebab individu melakukan penyesuaian. Tekanan kelompok ini dapat bersifat nyata maupun imajinasi. Konformitas siswa cenderung berperilaku sama dengan orang lain akibat adanya tekanan individu atau kelompok. Tekanan tersebut dapat berupa tekanan secara langsung atau tidak langsung dengan tujuan supaya individu diterima orang lain atau terhindar dari masalah.

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dengan acuan baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota pada kelompok tersebut.

2. Jenis-Jenis Konformitas

Bentuk konformitas seseorang terhadap orang yang mempengaruhinya berbeda-beda bergantung pada siapa dan bagaimana proses pengaruh sosial itu dilakukan. Ada beberapa tipe konformitas, yaitu:

a. Tipe konformitas membabi Buta.

Jenis konformitas ini diwarnai sikap masa bodoh dalam arti meniru atau mengikuti apa yang menjadi kemauan orang lain tanpa pemahaman ataupun penghayatan, tanpa pertimbangan, pemikiran dan/atau perasaan.

b. Tipe konformitas identifikasi.

Jenis konformitas ini diwarnai dengan kharisma dari orang yang mempengaruhi sehingga seseorang yang dipengaruhi percaya, mengakui,

menerima, tanpa rasa takut akan sanksi atas sikap non-konformitasnya, dan juga tanpa harapan akan imbalan atas sikap konformitasnya

c. Tipe konformitas internalisasi.

Jenis konformitas ini diwarnai sikap kebebasan untuk menentukan konformitas atau non-konformitas dengan didasarkan pertimbangan rasio, perasaan, pengalaman, hati nurani, dan semangat untuk menentukan pilihan-pilihan dalam bersikap dan bertingkah laku.

Sedangkan Sarwono (2014) mengatakan bahwa terdapat dua jenis konformitas yaitu:

- a. Pemenuhan (*compliance*), adalah konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlibat oleh umum walaupun hatinya tidak setuju. Misalnya, turis asing memakai selendang di pinggangnya agar dapat masuk ke pura Bali, menyantap makanan yang disuguhkan nyonya rumah walaupun tidak suka, memeluk-cium rekan arab walaupun merasa risih.
- b. Penerimaan (*Acceptance*), adalah konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial misalnya berganti agama sesuai kepercayaan sendiri, memenuhi ajakan teman-teman untuk membolos.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut Taylor (dalam Harmaini, 2016) menyebutkan ada empat faktor dalam konformitas, antara lain:

a. Kesepakatan kelompok

Faktor yang sangat penting bagi timbulnya konformitas adalah kesepakatan pendapat kelompok. Orang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah

bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun, bila kelompok tidak bersatu, akan tampak adanya penurunan tingkat konformitas. Moris dan Miller menunjukkan bahwa saat terjadinya perbedaan pendapat bisa menimbulkan perbedaan. Bila orang menyatakan pendapat yang berbeda setelah mayoritas menyatakan pendapatnya, konformitas akan menurun. Penurunan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat *Kedua*, bila anggota kelompok yang lain mempunyai pendapat yang sama, keyakinan individu terhadap pendapatnya sendiri akan semakin kuat. Keyakinan yang kuat akan menurunkan konformitas. *Ketiga*, menyangkut keengganan untuk menjadi orang yang menyimpang.

b. Ukuran kelompok

Serangkaian eksperimen menunjukkan bahwa serangkaian konformitas akan meningkat bila ukuran mayoritas yang sependapat juga meningkat, setidaknya sampai ukuran tertentu. Asch dalam eksperimennya menemukan bahwa dua orang menghasilkan tekanan yang lebih kuat daripada satu orang, tiga orang memberikan tekanan yang lebih besar daripada dua orang, dan empat orang kurang lebih sama dengan tiga orang. Asch menemukan bahwa penambahan jumlah anggota mayoritas sehingga lebih dari empat orang tidak meningkatkan mayoritas, setidaknya sampai enam belas orang. Dia menyimpulkan bahwa untuk menghasilkan tingkat konformitas yang paling tinggi, ukuran kelompok yang optimal adalah tiga atau empat orang.

c. Kohesivitas (*cohesiveness*), yang dapat didefinisikan sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika kohesivitas tinggi, ketika kita suka mengagumi suatu kelompok orang tertentu, tekanan untuk muncul melakukan konformitas bertambah besar. Hasil penelitian Crandall, Latane dan L'Herrou mengindikasikan bahwa kohesivitas menemukan efek yang kuat terhadap konformitas, sehingga hal ini jelas merupakan suatu penentu yang penting mengenai sejauh mana kita akan menuruti bentuk tekanan sosial.

d. Status. Anggota baru atau kelompok junior cenderung lebih konformitas jika dibandingkan dengan anggota lama atau kelompok senior. Milgram menunjukkan hasil penelitiannya menunjukkan mereka yang berada pada status yang lebih rendah cenderung lebih siap menerima perintah dari eksperimenter dibandingkan mereka yang berada pada status yang lebih tinggi (Myers, 2002)

e. Komitmen kepada kelompok. Komitmen adalah semua kekuatan, positif atau negative, yang membuat individu dapat berhubungan atau tetap setia dalam kelompok. Kelompok dengan semangat tinggi, dimana anggota-anggotanya semangat bekerjasama dan percaya bahwa mereka kompak sebagai tim, akan lebih mudah untuk menimbulkan konformitas ketimbang kelompok yang tidak kompak.

f. Keinginan individuasi. Individuasi yang tinggi menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki ketersediaan untuk melakukan sesuatu yang membuatnya berbeda dengan orang lain. Orang dengan individuasi yang tinggi lebih mungkin untuk mengatakan bahwa mereka memiliki cara berpakaian yang berbeda, selera makanan yang berbeda dan punya benda-benda yang unik

4. Sebab-sebab timbulnya konformitas

Menurut Martin (dalam Harmaini, 2015) pada dasarnya, orang melakukan perilaku konformitas terhadap kelompoknya karena dua alasan, yaitu:

- a. Perilaku orang lain (kelompok) memberikan informasi yang bermanfaat.

Orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Seringkali mereka mengikuti suatu yang tidak kita ketahui, dengan melakukan apa yang mereka lakukan kita akan memperoleh manfaat pengetahuan mereka. Tingkat konformitas yang didasarkan pada informasi ditentukan oleh dua aspek situasi, antara lain:

- (1) Kepercayaan terhadap kelompok.

Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

- (2) Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri.

Sesuatu yang meningkat kepercayaan individu terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan konformitas, begitu juga sebaliknya. Karena salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas adalah tingkat keyakinan orang tersebut pada kemampuan sendiri untuk menampilkan suatu reaksi.

- (3) Rasa takut terhadap celaan sosial.

Alasan utama konformitas yang kedua adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok. Tingkat konformitas yang didasarkan pada rasa takut terhadap celaan sosial ditentukan oleh rasa takut terhadap penyimpangan. Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar

hampir pada semua situasi social. Kita ingin agar kelompok tempat kita berada menyukai kita, memperlakukan kita dengan baik dan bersedia menerima kita. Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang ini diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang. Orang tidak mau mengikuti apa yang berlaku dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan.

a. *Pengaruh Normatif* adalah keinginan untuk disukai. Alasan ini dinamakan *normative influence*, yaitu menyesuaikan diri agar disukai atau diterima oleh orang lain. Kita menginginkan untuk disenangi dan disukai oleh orang lain. Pengaruh *normative* terjadi ketika kita mengubah perilaku untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok atau standar kelompok agar kita diterima secara social. Untuk dapat mengerti mengapa seseorang bisa *conform* terhadap kelompok, perlu diamati dua bentuk pengaruh social yaitu:

1. Pengaruh sosial normatif.

Konformitas karena pengaruh sosial normatif, berarti bagaimana kita membuat orang lain menyukai kita. Sumber konformitas yang dikenal sebagai pengaruh sosial normatif (*normative social influence*), karena pengaruh sosial ini meliputi perubahan tingkah laku kita untuk memenuhi harapan orang lain. Jika kecenderungan kita untuk melakukan konformitas terhadap norma sosial berkurang, paling tidak sebagian pada keinginan kita untuk disukai dan diterima oleh orang lain, maka masuk akal jika apapun dapat meningkatkan rasa takut kita akan penolakan oleh orang lain, maka masuk akal jika apapun yang dapat meningkatkan rasa takut kita akan penolakan oleh orang-orang ini juga akan meningkatkan

konformitas kita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Janes dan Olson menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan konformitas. Temuan-temuan ini memberikan dukungan tambahan bagi pandangan bahwa salah satu alasan mengapa kita melakukan konformitas adalah agar disukai oleh orang lain atau paling tidak untuk menghindari penolakan mereka.

2. Pengaruh sosial informasional

Kita menggunakan opini dan tindakan mereka sebagai panduan opini dan tindakan kita. Ketergantungan terhadap orang lain semacam ini, pada gilirannya sering kali menjadi sumber yang kuat atas kecenderungan untuk melakukan konformitas. Tindakan dan opini orang lain menegaskan kenyataan sosial bagi kita, dan kita menggunakan semuanya itu sebagai pedoman bagi tindakan dan opini kita sendiri. Dasar dari konformitas ini dikenal sebagai pengaruh social informasional (*informational social influence*). Hal tersebut didasarkan pada kecenderungan kita untuk bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi tentang aspek dunia sosial.

5. Aspek-aspek Konformitas

Konformitas sebuah kelompok dengan acuan dapat mudah terlihat melalui adanya ciri-ciri yang khas. Sears (2004) mengemukakan secara eksplisit bahwa konformitas remaja ditandai dengan hal sebagai berikut:

1. Kekompakan.

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan seseorang tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan seseorang dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan

memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut. Kekompakan tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

a. Penyesuaian Diri

Kekompakan yang tinggi menimbulkan tingkat konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. Kemungkinan untuk menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota sebuah kelompok tertentu.

b. Perhatian terhadap kelompok

Peningkatan konformitas terjadi karena anggota enggan disebut sebagai orang yang menyimpang. Seperti yang telah kita ketahui, penyimpangan menimbulkan resiko ditolak. Orang terlalu sering menyimpang saat-saat yang penting diperlukan, tidak menyenangkan, dan bahkan bisa dikeluarkan dari kelompok. Semakin tinggi perhatian seseorang dalam kelompok semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkinan untuk tidak menyetujui kelompok.

2. Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga seseorang harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Kesepakatan tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut

a. Kepercayaan.

Penurunan melakukan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh faktor kepercayaan. Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat, meskipun orang yang berbeda pendapat itu sebenarnya kurang ahli bila dibandingkan anggota lain yang membentuk mayoritas. Bila seseorang sudah tidak mempunyai kepercayaan terhadap pendapat kelompok, maka hal ini dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai sebuah kesepakatan.

b. Persamaan Pendapat

Bila dalam suatu kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain maka konformitas akan turun. Kehadiran orang yang tidak sependapat tersebut menunjukkan terjadinya perbedaan yang dapat berakibat pada berkurangnya kesepakatan kelompok. Jadi dengan persamaan pendapat antar anggota kelompok maka konformitas akan semakin tinggi

c. Penyimpangan terhadap pendapat kelompok.

Bila orang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain dia akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang baik dalam pandangan sendiri maupun dalam pandangan orang lain. Bila orang lain juga mempunyai pendapat yang berbeda, dia tidak akan dianggap menyimpang dan tidak akan

dikucilkan. Jadi kesimpulan bahwa orang yang menyimpang akan menyebabkan penurunan kesepakatan merupakan aspek penting dalam melakukan konformitas.

3. Ketaatan.

Ketaatan atau kepatuhan adalah fenomena yang mirip dengan penyesuaian diri. Perbedaannya terletak pada segi pengaruh *legitimiasi* (kebalikan dengan paksaan atau tekanan sosial lainnya), dan selalau terdapat suatu individu yakni si pemegang *otoritas* (orang yang berwenang). Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada seseorang membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga. Ketaatan tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut

a. Tekanan karena Ganjaran, Ancaman, atau hukuman

Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, ancaman, atau hukuman karena akan menimbulkan ketaatan yang semakin besar. Semua itu merupakan insentif pokok untuk mengubah perilaku seseorang.

b. Harapan Orang Lain

Seseorang akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya. Dan ini akan mudah dilihat bila permintaan diajukan secara langsung. Harapan-harapan orang lain dapat menimbulkan ketaatan, bahkan meskipun harapan itu bersifat implisit. Salah satu cara untuk memaksimalkan ketaatan adalah dengan menempatkan individu dalam situasi

yang terkendali, dimana segala sesuatunya diatur sedemikian rupa sehingga ketidaktaatan merupakan hal yang hampir tidak mungkin timbul.

Sedangkan Myers (2012) mengatakan bahwa ada enam ciri yang menandai konformitas, yaitu:

a. Besarnya kelompok, semakin besar kelompok yang berpengaruh dalam konformitas, semakin besar pula pengaruhnya.

b. Suara bulat. Dalam hal harus dicapai suara bulat, satu orang atau minoritas yang suaranya paling berbeda tidak dapat bertahan lama. Mereka merasa tidak enak dan tertekan sehingga akhirnya mereka menyerah pada pendapat kelompok mayoritas.

c. Keterpaduan (*cohesiveness*), adalah perasaan “kekitaan” antara anggota kelompok. Semakin kuat rasa keterpaduan atau “kekitaan” tersebut, maka semakin besar pula pengaruhnya pada perilaku individu.

d. Status. Semakin tinggi status orang yang menjadi contoh, maka semakin besar pengaruhnya bagi orang lain untuk konfor atau patuh.

e. Tanggapan umum. Perilaku yang terbuka yang dapat didengar atau dilihat lebih mendorong konformitas daripada perilaku yang hanya dapat didengar dan diketahui oleh orang tertentu saja.

f. Komitmen Umum. Orang yang tidak mempunyai komitmen apaapa kepada masyarakat atau orang lain lebih mudah conform daripada yang sudah pernah mengucapkan suatu pendapat.

D. Hubungan Konformitas Dengan Motivasi Belajar

Motivasi adalah proses pemberian semangat, arah dan kegigihan perilaku yang mengarahkan atau menggerakkan sebuah perilaku. Sedangkan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Dengan demikian motivasi belajar merupakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan menetap dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu.

Dengan begitu motivasi belajar diharapkan mampu menjadi ujung tombak dari pendidikan yang dimiliki para pelajar Indonesia yang dapat diperoleh salah satunya melalui proses pendidikan. Motivasi belajar yang dimiliki siswa bisa diperoleh secara eksternal maupun internal. Artinya bahwa motivasi belajar itu selain dari dalam diri juga bisa didapat dari luar diri individu. Motivasi belajar yang didapat dari luar diri individu bisa melalui teman-teman yang ada disekeliling individu.

Sejalan dengan pengertian diatas bahwa motivasi belajar itu bisa ditingkatkan melalui proses pendidikan, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus mengupayakan wajib belajar 12 tahun melalui pelaksanaan Program Indonesia Pintar (PIP). Presiden Republik Indonesia melalui Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 2014 telah menginstruksikan kepada Menteri, Kepala Lembaga Negara, dan Kepala Pemerintah Daerah untuk melaksanakan Program Keluarga Produktif melalui Program Simpanan Keluarga Sejahtera (PSKS), Program Indonesia Sehat (PIS) dan Program Indonesia Pintar (PIP). Sehingga menjadikan para siswa untuk dituntut memiliki motivasi belajar yang baik dan akan

lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman disekola (dikutip dari <https://nasional.sindonews.com>)

Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif. Dunia pendidikan mempunyai fungsi utama menyediakan lulusan, bukan saja dalam jumlah besar dan banyak tetapi juga berkualitas dan disiplin tinggi, mampu menjadi dinamisator, innovator, motivator dan penggerak pembangunan. Maka dari itu, haruslah ditumbuhkan motivasi belajar siswa agar dapat mewujudkan dunia pendidikan yang berkompeten.

Berdasarkan penjelasan diatas, untuk mendapati sebuah pendidikan yang berkualitas dan berkompeten haruslah dilakukan oleh para generasi yang memiliki semangat dan daya juang yang tinggi dalam belajar. Untuk itu, para siswa yang memiliki sebuah perkumpulan atau sepergaulan diharapkan memilih untuk membentuk perkumpulan yang baik agar memiliki motivasi belajar yang baik. Dan mendapat hasil yang sempurna untuk kelangsungan kegiatan belajarnya.

Siswa yang duduk dibangku sekolah pasti sangat dekat dengan sebuah perkumpulan atau pertemanan, dimana mereka mulai untuk membentuk kelompok yang dibuat berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang mereka sepakati. Pada masa perkembangan remaja, Salah satu tugas perkembangan masa remaja yaitu berhubungan dengan penyesuaian sosial. Hal terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokkan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan (E.B Hurlock, 1999).

Jika sudah remaja itu memiliki kedekatan atau membentuk kelompok yang membuat dirinya merubah atau mengikuti norma yang ada, maka seseorang itu sudah dikatakan masuk atau terpengaruh oleh sebuah konformitas. Konformitas merupakan perubahan perilaku siswa sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma dari kelompok acuan, baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang diberikan baik berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada siswa anggota kelompok tersebut.

Konformitas mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan siswa seperti pilihan terhadap aktivitas sekolah atau kegiatan sosial yang akan diikuti, penampilan, bahasa yang digunakan, sikap dan nilai-nilai yang dianut konformitas pada remaja umumnya terdiri atas keinginan untuk dilibatkan didalam dunia teman sebaya, seperti berpakaian layaknya teman-teman dan keinginan untuk meluangkan waktu dengan anggotanya (Santrock, 2002)

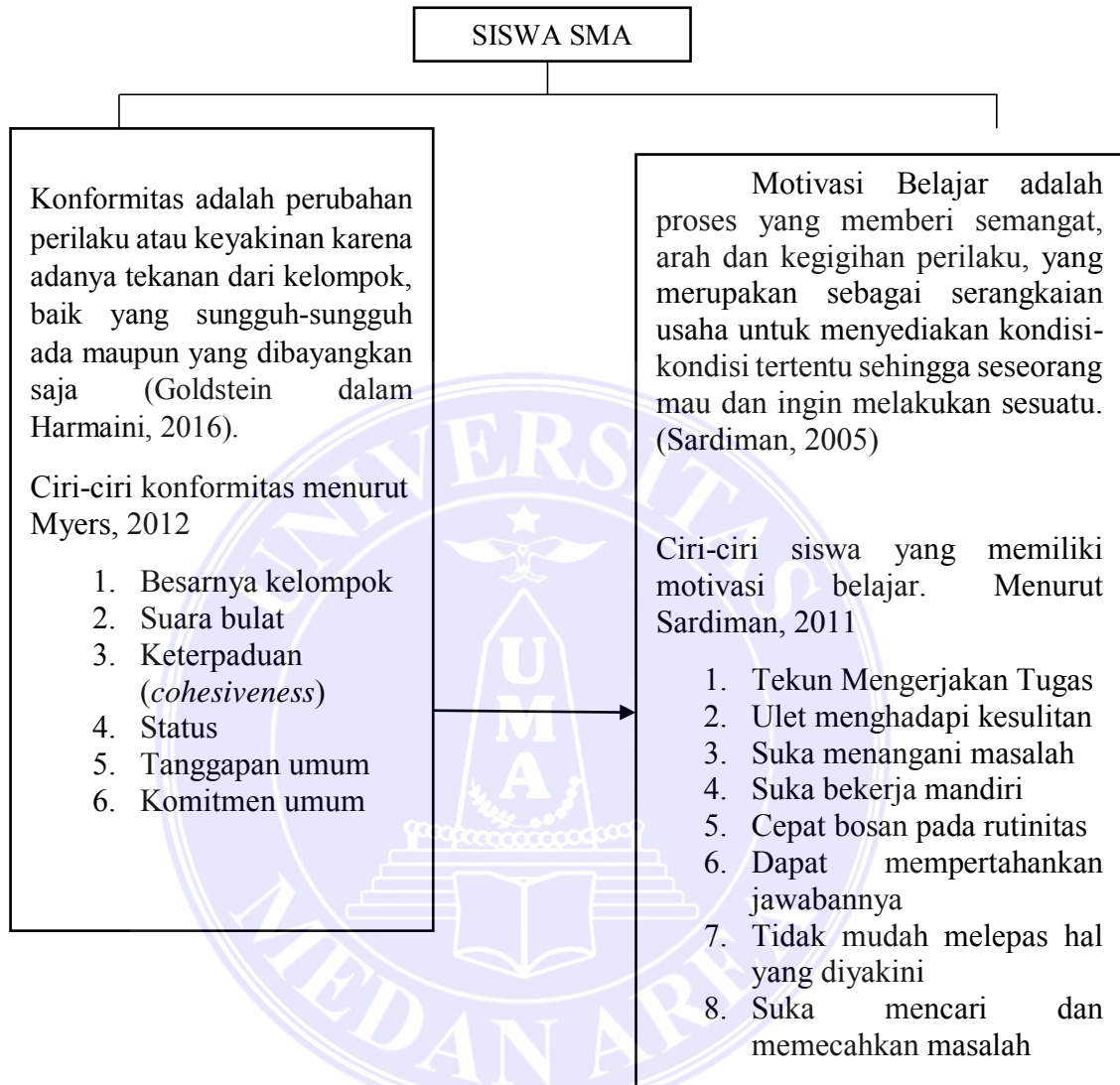
Saat siswa yang sedang asik dengan kegiatan berkelompoknya harus diarahkan pada hal-hal positif yang mampu membangun pendidikannya agar lebih maju, sebab menurut penelitian Rahayu Sumarlin (2009), saat remaja sudah memiliki ikatan yang kuat dengan teman sebayanya maka akan sulit untuk memisahkan kegiatan mereka. Mereka akan cenderung untuk melakukannya bersama-sama. Mereka akan merasa bahwa kelompoknya adalah hal penting bagi dirinya, sehingga sangat kuat pengaruhnya dalam diri mereka.

Selain dari penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Surmalin, masih terdapat lagi penelitian oleh Kusuma Dewi mengenai hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* remaja dimana hasil penelitian itu mengemukakan bahwa saat remaja sudah tergabung dalam sebuah konformitas, akan mudah bagi mereka untuk melakukan tindakan-tindakan negatif seperti perilaku *bullying*. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Lisa Princess mengungkapkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya dan minat belajar siswa, maka akan semakin tinggi juga perilaku mencontek yang dilakukan siswa disekolah.

Hal-hal yang dijelaskan diatas, dapat dilakukan oleh seorang remaja dengan konformitasnya apabila telah ditemui, suara bulat atau keputusan terbanyak dalam sebuah kelompok yang bisa menentukan apa yang harus dilakukan kelompok dalam kegiatannya, sehingga saat ada satu anggota kelompok yang tidak memiliki suara dalam penentuan kegiatan, mau tidak mau atau suka tidak suka harus mengikuti peraturan dan hasil yang ada untuk menghindari tekanan yang akan didapat jika tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan disepakati kelompok.

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa konformitas mampu membuat seorang siswa melakukan apa yang menjadi tugas atau kegiatan tujuan dari kelompok itu. Sejalan dengan itu, maka ketika siswa ingin memiliki motivasi belajar yang baik maka haruslah memiliki konformitas yang baik, yang mengajak mereka pada hal yang positif. Untuk itu penting bagi para siswa mencari dan memilih kelompok seperti apa yang akan kita jadikan acuan dalam kegiatan belajar. Karena konformitas bisa membuat seseorang merubah perilakunya demi mengikuti standar yang telah ditetapkan kelompok, baik tertulis maupun tidak tertulis.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis dan berbagai pendapat para tokoh diatas, maka dapat dibuat sebuah hipotesis negatif bahwa: “ada hubungan negative konformitas dengan motivasi belajar siswa”. Dengan asumsi semakin tinggi konformitas dengan teman sebaya maka akan semakin rendah motivasi belajar, begitu juga sebaliknya semakin rendah konformitas dengan teman sebaya maka akan semakin tinggi motivasi belajar siswa disekolah



BAB III

METODE PENELITIAN

Suatu unsur penting dalam suatu penelitian ialah adanya suatu metode tertentu yang digunakan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi sehingga hasil yang diperoleh akan dapat dipertanggungjawabkan. Atas dasar tersebut maka dalam bab ini akan diuraikan mengenai: a. Tipe Penelitian, b. Identifikasi Variabel Penelitian, c. Definisi Operasional Variabel Penelitian, d. Subjek Penelitian, e. Metode Pengumpulan Data, f. Analisis Data Alat Ukur, g. Metode Analisis Data.

A. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang mendeskripsikan hubungan konformitas dengan motivasi belajar dan metode yang digunakan adalah deskriptif korelasional. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasil pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar, 2013).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Adapun masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Variabel Terikat : Motivasi Belajar (dilambangkan dengan Y)
2. Variabel Bebas : Konformitas (dilambangkan dengan X)

C. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motivasi belajar

Motivasi adalah semangat untuk merubah perilaku kearah yang lebih bersikap menetap dan tidak sementara baik kearah negatif maupun positif. Motivasi belajar adalah sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu yang mendorong terjadinya belajar atau dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia (perilaku belajar), dorongan didalam diri seorang individu bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari luar maupun dari dalam.

Motivasi belajar diukur dengan menggunakan skala psikologis, berdasarkan ciri-ciri yang diungkapkan oleh Sardiman (2011) yang terdiri dari 8 ciri, adapun 8 ciri tersebut adalah tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, lebih sedang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini, dan juga senang mencari dan memecahkan soal-soal masalah.

Semakin tinggi skor skala motivasi belajar yang diperoleh dari siswa menunjukkan semakin rendah konformitas siswa. Sebaliknya, jika semakin rendah skor motivasi belajar yang diperoleh dari siswa menunjukkan semakin tinggi konformitas siswa.

2. Konformitas

Konformitas adalah suatu ikatan yang membuat perilaku seseorang dapat berubah sesuai dengan aturan atau ketetapan yang ada, konformitas juga sering bersifat mengikat, sehingga para pelaku dalam konformitas itu harus mengikuti peraturan, baik yang nyata ataupun tidak nyata. Perubahan sikap tersebut sebagai akibat adanya tekanan dari kelompok. Konformitas dapat terlihat dari kecenderungan seseorang untuk selalu menyamakan perilakunya terhadap kelompok sehingga dapat terhindar dari celaan, keterasingan maupun hina.

Konformitas diukur dengan menggunakan skala psikologis, berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Myers (2012). Ciri-ciri tersebut terdiri dari 6 ciri yaitu besarnya kelompok, suara bulat, keterpaduan (*cohesiveness*), status, tanggapan umum, dan komitmen umum. Semakin tinggi skor skala konformitas yang diperoleh dari siswa menunjukkan semakin rendah motivasi belajar siswa. Sebaliknya, jika semakin rendah skor konformitas yang diperoleh dari siswa menunjukkan semakin tinggi motivasi belajar siswa.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiono (2008) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Arikunto (2006) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah 236 orang yang terdiri dari seluruh

siswa/siswi kelas 2 di SMA Nusantara Lubuk Pakam. Adapun rincian dalam populasi penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Penelitian

NO	Kelas	Jumlah Siswa
1.	XI IPA 1	48
2.	XI IPA 2	45
3.	XI IPA 3	48
4.	XI IPS 1	48
5.	XI IPS 2	47
Total		236

2. Sampel Penelitian

Menurut Hadi (2004) sampel adalah sebagian dari populasi, sampel juga harus memiliki ciri dan sifat yang sama agar hasil penelitian terhadap sampel dapat digeneralisasi kepada seluruh populasi. Untuk pengambilan sampel ini, pertama ditentukan terlebih dahulu berapa batas toleransi kesalahan. Batas toleransi kesalahan ini dinyatakan dengan persentase. Semakin kecil toleransi kesalahan, semakin akurat sampel menggambarkan populasi. Dalam penelitian ini batas kesalahan 5% berarti memiliki tingkat akurasi 95%. Untuk mendapatkan sampel penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Berdasarkan rumus diatas didapati sampel sebanyak 148 orang, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.2 Rincian Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Populasi	%	Jumlah Sampel
1.	XI IPA 1	48	20.33%	30
2.	XI IPA2	48	20.33%	30
3.	XI IPA3	48	20.33%	30
4.	XI IPS 1	45	19.06%	28
5.	XI IPS 2	47	19.91%	30
Total		236	100%	148

Berdasarkan tabel diatas, untuk masing-masing kelas dalam memperoleh sampel didapat dengan teknik *Probability sampling* dengan *simple random sampling*. Teknik penarikan sampel menggunakan cara ini memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi sampel penelitian. Cara pengambilannya menggunakan nomor undian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Menurut Azwar (2010), penggunaan skala merupakan metode untuk mendapatkan jawaban subjektif dari objek dengan menempatkan respon pada titik-titik yang kontinuum. Sedangkan stimulus diberikan dalam bentuk pernyataan-pernyataan. Skala yang akan diberikan didalam penelitian ini merupakan skala Likert, yang menyediakan respon kontinuum dari respon negatif sampai dengan respon positif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua skala, yaitu skala Motivasi belajar dan skala Konformitas.

1. Skala Motivasi Belajar

Motivasi belajar diukur dengan menggunakan skala psikologis, berdasarkan ciri-ciri yang diungkapkan oleh Sardiman (2011) yang terdiri dari 8

ciri, adapun 8 ciri tersebut adalah tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, lebih sedang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini, dan juga senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Skala motivasi belajar dibuat berdasarkan skala *Likert* dengan 4 alternatif jawaban. Pernyataan skala *Likert* mempunyai 2 sifat, berisikan pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Sifat positif (pernyataan yang mendukung) dan sifat negatif (pernyataan yang tidak mendukung). Setiap pernyataan untuk item *Favourable* yaitu: 4 untuk Sangat Setuju (ST), 3 untuk Setuju (S), 2 untuk Tidak Setuju (TS) dan 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS). Sementara untuk item *unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, 1 untuk Sangat Setuju (ST), 2 untuk Setuju (S), 3 untuk Tidak Setuju (TS) dan 4 untuk Sangat Tidak Setuju (STS).

Untuk lebih jelas dari uraian diatas dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 3.3 Skor *Likert* Motivasi Belajar

Alternatif Jawaban <i>Favourable</i>	Nilai Positif	Alternatif Jawaban <i>Unfavourable</i>	Nilai Negatif
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Adapun kisi-kisi blueprint dari alat ukur variabel motivasi belajar dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.4 Kisi-kisi Blueprint Sebaran Item Skala Motivasi Belajar

NO	VARIABEL	CIR-CIRI	NO ITEM	
			F	UF
1.	Motivasi Belajar	Tekun mengerjakan tugas		
		Ulet menghadapi kesulitan		
		Suka menangani masalah		
		Suka bekerja mandiri		
		Cepat bosan pada rutinitas		
		Dapat mempertahankan jawabannya		
		Tidak mudah melepas hal yang diyakini		
		Senang mencari dan memecahkan soal		
Jumlah				

2. Skala Konformitas

Konformitas diukur dengan menggunakan skala psikologis. Berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Myers (2012). Ciri-ciri tersebut terdiri dari 6 ciri yaitu besarnya kelompok, suara bulat, keterpaduan (*cohesiveness*), status, tanggapan umum, dan komitmen umum.

Skala konformitas dibuat berdasarkan skala *Likert* dengan 4 alternatif jawaban. Pernyataan skala *Likert* mempunyai 2 sifat, berisikan pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Sifat positif (pernyataan yang mendukung) dan sifat negatif (pernyataan yang tidak mendukung). Setiap pernyataan untuk item *Favourable* yaitu: 4 untuk Sangat Setuju (ST), 3 untuk Setuju (S), 2 untuk Tidak Setuju (TS) dan 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS). Sementara untuk item *unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, 1 untuk Sangat Setuju (ST), 2 untuk Setuju (S), 3 untuk Tidak Setuju (TS) dan 4 untuk Sangat Tidak Setuju (STS).

Untuk lebih jelas dari uraian diatas dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 3.5 Skor *Likert Konformitas*

Alternatif Jawaban <i>Favourable</i>	Nilai Positif	Alternatif Jawaban <i>Unfavourable</i>	Nilai Negatif
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Adapun kisi-kisi blueprint alat ukur variabel konformitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Table 3.6 Kisi-kisi Blueprint Sebaran Item Skala Konformitas

NO	VARIABEL	CIRI-CIRI	NO ITEM	
			F	UF
2.	Konformitas	Besarnya kelompok		
		Suara bulat		
		Keterpaduan (<i>cohesiveness</i>)		
		Status		
		Tanggapan umum		
		Komitmen umum		
Jumlah				

Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur dari masing-masing variabel, baik dari variabel motivasi belajar maupun variabel konformitas.

F. Analisis Data

1. Uji Validitas

Menurut Azwar (2006), validitas berasal dari kata *validity* yang berarti ketepatan dan kecermatan. Suatu alat ukur dikatakan valid jika mampu menjalankan

fungsi ukuran dengan tepat dan cermat. Dalam mendeteksi perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukur. Berdasarkan analisis rumus di atas dengan *SPSS*, suatu aitem dikatakan valid apabila r hitung \geq dari r table dan sebaliknya item dikatakan tidak valid jika r hitung \leq dari r tabel.

Teknik yang digunakan dalam menguji validitas dalam penelitian ini adalah analisis Product Moment, yakni dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing aitem dengan skor alat ukur. Korelasi antar skor aitem dengan skor total haruslah signifikansi berdasarkan ukuran statistic tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisien korelasi Pearson dengan menggunakan rumus validitas sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan

R_{xy} : koefisien korelasi antara variabel x (skor setiap subjek setiap aitem) dengan variable y (total skor dari seluruh aitem)

$\sum XY$: jumlah dari hasil perkalian antara V_x dan V_y

$\sum X$: jumlah skor keseluruhan subjek setiap aitem

$\sum Y$: jumlah skor keseluruhan aitem setiap subjek

$\sum X^2$: jumlah kuadrat skor x

$\sum Y$: jumlah kuadrat skor y

N : jumlah subjek

2. Reliabilitas

Reliabilitas tes adalah tingkat keajegan (konsistensi) suatu tes, yakni sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang konsisten, relatif tidak berubah walaupun diteskan pada situasi yang berbeda-beda. Sedangkan Sukadji (2000) mengatakan bahwa reliabilitas suatu tes adalah seberapa besar derajat tes mengukur secara konsisten sasaran yang diukur. Reliabilitas dinyatakan

dalam bentuk angka, biasanya sebagai koefisien. Koefisien tinggi berarti reliabilitas tinggi. Menurut Arikunto (2006) reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Rumus yang digunakan adalah menggunakan Rumus Alpha.

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\}$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas Alpha Cronbach

k = jumlah instrument pertanyaan

$\sum S_i^2$ = jumlah varians dari tiap instrumen

$\sum X^2$ = varians dari keseluruhan instrument

G. Metode Analisis Data

Data-data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dari *Karl Pearson*. Teknik ini dapat digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan keeratan hubungan antar dua variabel (Hadi, 2000). Analisis data dilakukan dengan metode statistic dengan panduan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions 16.0 for Windows*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik koefisien korelasi. Koefisien korelasi adalah suatu alat statistik, yang digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel.

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis *Product Moment* data yang diperoleh terlebih dahulu harus diuji asumsi terhadap masing-masing variabel penelitian. Uji asumsi yang dimaksud adalah:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian bahwa sampel yang dihadapi adalah berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *one sample Kolmogorov-smirnov* dengan bantuan program komputer *SPSS 16.0 for windows*. Data dikatakan terdistributor normal jika nilai $p > 0,05$ dan sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi,2000).

b. Uji Linieritas

Uji linieritas hubungan digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat serta untuk menguji signifikansi penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Apabila penyimpangan tersebut tidak signifikan maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat linier. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan analisis statistic uji F dengan bantuan *SPSS 16.0 for windows*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah jika $p > 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dinyatakan linier, sebaliknya jika $p > 0,05$ berarti hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat tidak linier (Hadi,2000). Apabila uji asumsi terpenuhi, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis

c. Analisis Uji Signifikansi

Analisis ini untuk membuat interpretasi lebih lanjut dengan jalan membandingkan antara nilai r hasil koefisien korelasi *product moment* (r_{xy}) dengan nilai r tabel (r_t) dalam taraf signifikansi 1 % atau 5 % sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai r_{xy} lebih besar dari pada r_t 1 % atau 5 % maka hasil yang diperoleh adalah signifikan.
- 2) Apabila nilai r_{xy} lebih kecil dari pada r_t 1 % atau 5 % maka hasil yang diperoleh adalah non signifikan.

d. Analisis Uji Hipotesis

Analisis ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan, adapun jalan analisisnya adalah melalui pengolahan yang akan mencari hubungan data variabel X dengan variabel Y. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

R_{xy} = koefisien korelasi x dan y

$\sum xy$ = perkalian x dan y

Σ = sigma(jumlah)

X = variabel motivasi

Y = variabel konformitas

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, (dalam Munir, 2016). *Metode Penelitian Kuantitatif. Edisi ke-1.* Universitas Medan Area
- Azwar, S. (2007). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Edisi ke-2.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron & Byrne. (2006). *Psikologi Sosial, Jilid 2.* Jakarta: Erlangga
- Dewi, K. Cintia. (2015). *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta.* Jurnal Bimbingan dan Konseling. Edisi 10. No. 4. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar Dan Pembelajaran.* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah & Zain (2006). *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Erikson, (dalam Hendriati, 2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja.* Bandung: Refika Aditama.
- Hadi, (dalam Azwar, 2007). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Edisi ke-2.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haditono, S. Rahayu. (2006). *Psikologi Perkembangan.* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada University Press
- Harmaini, dkk. (2016). *Psikologi Kelompok.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Haryani, Indah. (2015). *Hubungan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif terhadap produk kosmetik pada mahasiswa.* Jurnal Psikologi. Vol.11 No. 1. Semarang
- Hamdu, Gullam. (2011). *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar.* Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol.12 No. 1
- Hendriati, A. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja.* Bandung: Refika Aditama.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan. Edisi Ke-5.* Jakarta: Erlangga
- Januardi, Panji. (2017). *Pengaruh Konformitas dan Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Membolos Untuk Bermain Game Online Pada Siswa Di Samarinda.* Psikoborneo. Vol 5. No. 3. Samarinda
- Khodijah, Nyayu. (2014). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

- Kompri, (2015). *Motivasi Pembelajaran. Perspektif Guru dan Siswa*. Jakarta: PT. Rosda.
- Lestari, Karina Ayu. (2016). *Hubungan Antara Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA Kudus*. Jurnal Empati. Vol. 5. No. 4. Semarang
- Maslow, (dalam Kompri, 2015). *Motivasi Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rosda
- Miranda, Lisa. (2017). *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Minat Belajar terhadap Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Bontang*. E-Jurnal Psikologi. Vol. 5 No. 1. Universitas Mulawarman.
- Munir, Abdul. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif. Edisi Ke-1*. Universitas Medan Area
- Myers, D.G. (2012). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nurmala, dkk., 2014. *Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi*. Pendidikan Ekonomi : Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia.
- Purwanto, Ngalm. (2006). *Psikologi. Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Santrock, Jhon W. (2009). *Remaja, Edisi 2. Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Sardiman, (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sardiman, (dalam Kompri, 2015). *Motivasi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rosda
- Sarwono & Meinarno. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sarwono, (dalam Harmaini, 2016). *Psikologi Kelompok*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sears, (dalam Harmaini, 2016). *Psikologi Kelompok*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sobur, (dalam Slameto, 2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tylor, (dalam Harmaini, 2016). *Psikologi Kelompok*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Uno, Hamzah B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya. Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

```

DATASET ACTIVATE DataSet0.
RELIABILITY
  /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007
VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015
VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023
VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027
VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035
VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040
  /SCALE('Konformitas') ALL
  /MODEL=ALPHA
  /STATISTICS=SCALE
  /SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability

Notes		24-Apr-2018 00:23:40
Output Created		
Comments		
Input	Active Dataset Filter Weight Split File N of Rows in Working Data File Matrix Input	DataSet0 <none> <none> <none>
Missing Value Handling	Definition of Missing Cases Used	30 User-defined missing values are treated as missing. Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 /SCALE('Konformitas') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=SCALE /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time Elapsed Time	00 00:00:00.016 00 00:00:00.015

```

NPAR TESTS
  /K-S (NORMAL)=X Y
  /STATISTICS DESCRIPTIVES
  /MISSING ANALYSIS.

```

NPar Tests

Notes		
Output Created		24-Apr-2018 00:50:01
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	150
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax		NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=X Y /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00 00:00:00.000
	Elapsed Time	00 00:00:00.000
	Number of Cases Allowed ^a	157286

a. Based on availability of workspace memory.

```

* Curve Estimation.
TSET NEWVAR=NONE.
CURVEFIT
  /VARIABLES=Y WITH X
  /CONSTANT
  /MODEL=LINEAR
  /PRINT ANOVA
  /PLOT FIT.

```

Curve Fit

Notes		
Output Created		24-Apr-2018 00:50:18
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	150
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Cases with a missing value in any variable are not used in the analysis.
Syntax		CURVEFIT /VARIABLES=Y WITH X /CONSTANT /MODEL=LINEAR /PRINT ANOVA /PLOT FIT.
Resources	Processor Time	00 00:00:00.327
	Elapsed Time	00 00:00:00.281
Use	From	First observation
	To	Last observation
Predict	From	First Observation following the use period

```

CORRELATIONS
/VARIABLES=X Y
/PRINT=TWOTAIL NOSIG
/STATISTICS DESCRIPTIVES
/MISSING=PAIRWISE.

```

Correlations

Notes	
Output Created	24-Apr-2018 00:50:54
Comments	
Input	Active Dataset DataSet0 Filter <none> Weight <none> Split File <none> N of Rows in Working Data File 150
Missing Value Handling	Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing. Cases Used Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
Syntax	CORRELATIONS /VARIABLES=X Y /PRINT=TWOTAIL NOSIG /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING=PAIRWISE.
Resources	Processor Time 00 00:00:00.016 Elapsed Time 00 00:00:00.016

ANGKET

Identitas Responden:

Nama:

No. Absen:

Kelas:

Hari/tanggal:

Petunjuk :

Angket ini berisi 80 item pernyataan. Bacalah dengan cermat setiap pernyataan tersebut. Kemudian, berikanlah jawaban dengan cara memberi tanda cek (√) pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan tingkat persetujuan Anda, dengan pilihan jawaban sebagai berikut :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

NO	PERNYATAAN	SKOR			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya mampu bekerja dibawah tekanan				
2.	saya akan menyelesaikan tugas saya dengan cara apapun				
3.	Saya tidak suka dipaksa dalam bekerja				
4.	saya akan menyerah dengan tugas yang tidak bisa saya kerjaka				
5.	Saya akan mencari tahu jika terjadi suatu masalah disekitar saya				
6.	Saya mengerjakan tugas sekolah saya sendiri				
7.	Saya tidak akan ikut campur dalam masalah orang lain				
8.	Saya mencontek hasil tugas teman saya				
9.	Saya suka untuk melakukan kegiatan yang sama setiap hari				
10.	Saya tidak mudah dipengaruhi oleh pendapat teman				
11.	Saya akan mencari kegiatan baru setiap hari				
12.	Saya lebih suka mengikuti pendapat teman				
13.	saya akan mempertahankan pendapat saya				
14.	Saya menyukai tantangan dalam belajar				
15.	Saya tidak mudah percaya pendapat teman saya				
16.	Saya tidak suka tantangan dalam belajar				
17.	Saya akan mengerjakan tugas saya dengan cara apapun				
18.	Saya akan mencari alternative lain jika pikiran saya sedang lelah dalam mengerjakan tugas				
19.	Saya akan menutup lembar tugas saya dan pergi bermain				

20.	Saya akan meninggalkan tugas saya jika saya rasa sulit				
21.	saya akan bertanya pada guru bila saya tidak paham				
22.	Saya berusaha untuk melakukan semua hal sendiri				
23.	Saya percaya pada setiap ucapan teman saya				
24.	Saya mengeluh soal tugas rumah dengan teman saya				
25.	Saya menyukai soal yang menantang dalam setiap tugas				
26.	Saya yakin terhadap hasil kerja saya				
27.	Saya memilih mengerjakan tugas yang tingkat sulitnya sama tiap hari				
28.	Saya lebih suka mencontek hasil tugas teman saya				
29.	Saya selalu mengikuti perkembangan permasalahan disekitar				
30.	saya percaya pada hasil kerja saya sendiri				
31.	Saya tidak suka mengikuti persoalan diluar dari diri saya				
32.	Saya suka menggantungkan tugas pada teman				
33.	Saya akan menanggapi pendapat yang berbeda				
34.	saya acuh dengan omongan orang				
35.	Saya mengumpul tugas tepat waktu				
36.	saya suka mengulur waktu dalam mengerjakan tugas				
37.	meskipun nilai saya jelek, saya akan terus belajar				
38.	jika nilai saya jelek, saya tidak ingin memperbaiki				

39.	Saya tidak akan menerima begitu saja apabila ada orang yang memberikan informasi terhadap saya				
40.	saya lebih suka berbicara pada teman dari pada mendengarkan penjelasan guru				

NO	PERNYATAAN	SKOR			
		SS	S	TS	STS
1.	saya mudah percaya pada orang baru				
2.	saya mengikuti saran dari orang diluar kelompok				
3.	lebih memilih masuk kelompok yang sudah lama berdiri				
4.	Saya percaya pada orang yang sudah lama dekat dengan saya				
5.	Saya lebih mengikuti perilaku yang ditunjukkan dari pada hanya perkataan				
6.	Saya bangga jika semua barang saya sama dengan kelompok				
7.	Saya memiliki batas dengan kelompok saya				
8.	Apapun yang dilakukan kelompok saya, saya tidak mengikuti				
9.	Anggota kelompok mengikuti perintah anggota yang dominan				
10.	Saya dan teman sekelompok selalu mengikuti gaya anak remaja terbaru				
11.	Saya melakukan segala sesuatu sesuka hati saya				
12.	Tidak ada ketua dan pengatur dalam kelompok saya				
13.	Saya selalu sependapat dengan kelompok saya				
14.	Saya berpenampilan sama seperti teman sekelompok				
15.	Saya lebih memilih untuk mengerjakan sesuatu yang lebih penting dari pada hangout dengan teman				

16.	Berselisih paham dengan anggota kelompok selalu saya lakukan				
17.	Setuju atau tidak, aturan kelompok harus saya ikuti				
18.	Bila kelompok saya malas mengerjakan tugas maka saya juga malas				
19.	Saya tidak ingin menjadi seperti teman saya dalam kelompok				
20.	Saya mencari kelompok lain jika tidak sependapat dengan kelompok				
21.	Saya suka memiliki banyak teman				
22.	Saya akan memilih bergabung dengan kelompok				
23.	Saya suka bermain sendiri				
24.	Saya tidak suka keramaian				
25.	Saya memilih masuk kelompok yang terdiri dari orang pintar, kaya ataupun hits				
26.	Saya tidak memilih kepada siapa saya akan bergabung				
27.	Apapun yang dilakukan kelompok baik positif ataupun negative saya ikut				
28.	Saya hanya mengikuti hal positif saja dari kelompok				
29.	Saya akan melakukan apapun agar diterima oleh kelompok				
30.	Saya lebih suka menjadi diri saya sendiri				
31.	Peraturan dari kelompok harus dipatuhi				
32.	Saya tidak suka diatur dalam hal berpenampilan				
33.	Apapun yang kelompok saya lakukan harus sesuai arahan ketua kelompok				
34.	Saya dan kelompok memiliki referensi gaya sendiri				
35.	Saya memilih berkumpul dengan teman dari pada pergi ke acara lain				

36.	Saya tidak peduli dengan aturan kelompok				
37.	Saya selalu menceritakan segala hal dengan kelompok				
38.	Saya malu memiliki jenis, merk dan bahkan warna handphone yang sama dengan teman saya				
39.	Saya tidak menerima pendapat orang lain selain pendapat teman satu kelompok				
40.	Saya lebih suka membentuk kelompok baru dari pada harus masuk sebuah kelompok				





YAYASAN PERGURUAN NUSANTARA
SMA SWASTA NUSANTARA LUBUKPAKAM

Jl. Tengku Raja Muda No.1 Lubukpakam NPSN: 10214144 ☎ (061) 7951791 Kode Pos : 20511
Email : smanusantaralp@yahoo.com. Website : smanusantaralubukpakam.sch.id
Kabupaten Deli Serdang - Provinsi Sumatera Utara

Nomor : 10507.B/ SMA-NUS / LP/ 2018
Lamp : -
Hal : Selesai Pengambilan Data

Kepada Yth.
Wakil Dekan Bidang Akademik UMA Fak.Psikologi
Hairul Anwar Dalimunthe,S.Psi,M.Si
di
Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Swasta Nusantara Lubukpakam ;

N a m a : Dra.DAMERIA MARPAUNG
Alamat : Jl. Tengku Raja Muda No 1 Lubukpakam

Menyatakan bahwa :

N a m a : NADYA SYAHFITRI POHAN
N I M : 14 860 0034
Jurusan/Prodi : Ilmu Psikologi

Benar nama tersebut diatas telah selesai melakukan Pengambilan Data Guna penyusunan Skripsi dengan
Judul : Hubungan Konformitas Dengan Motivasi Belajar Siswa di SMA Swasta Nusantara Lubukpakam.
Demikian hal ini kami sampaikan , untuk dapat di pergunakan sebagaimana perlunya .

Lubukpakam, 2 April 2018

Kepala Sekolah,



DAMERIA MARPAUNG



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 460/FPSI/01.10/III/2018
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Medan, 14 Maret 2018

Yth, Kepala Sekolah SMA Nusantara Lubuk Pakam
Jl. Tengku Raja Muda, Deli Serdang
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Nadya Syahfitri Pohan
NPM : 14 860 0034
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di SMA Nusantara Lubuk Pakam Jl. Tengku Raja Muda, Deli Serdang guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Konformitas Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMA Nusantara Lubuk Pakam*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan, Bid. Akademik,

Hanif Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

tembusan

Mahasiswa Ybs
Arsip